

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sekolah pertama untuk anak, dimana lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Melalui keluarga anak bisa belajar bagaimana cara berkomunikasi dan menanggapi orang lain, anak bisa belajar mengenal dirinya sendiri, bahkan anak bisa belajar mengelola emosinya melalui keluarga. Pengelolaan emosi ini bisa sangat bergantung terhadap bagaimana keluarga atau orang tua menerapkan pola asuh kepada anak. Dalam hal ini tentunya orang tua menjadi dasar nilai bagi anak. Anak akan merekam dengan baik bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, bagaimana sikap anggota keluarga, terutama orang tua, sehingga hal inilah yang akan mempengaruhi perkembangan emosi anak dan akan menjadi proses pembentuk kepribadiannya.

Terkait dengan keluarga tentulah pola asuh merupakan faktor yang penting dalam perkembangan emosi dan pembentukan kepribadian anak setelah ia dewasa. Pola Asuh orang tua tidak luput dari kebiasaan orang tua, baik ayah maupun ibu dalam memimpin juga mendidik anak dalam keluarga. Hakikatnya pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam menerapkan pola asuhnya, yang mana cara tersebut akan berbeda dari keluarga satu ke keluarga lainnya. Kemudian pola asuh itulah yang akan membentuk perkembangan emosi dan kepribadian anak.

Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan BPS pada 2020 Indonesia memiliki jumlah penduduk generasi Z sebanyak 29,17 juta jiwa. Adapun data menurut KPAI 2019 menyatakan bahwa jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus (www.medcom.id). Tidak hanya itu, KPAI juga mencatat terdapat 123 kasus anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku hingga Agustus 2020. Kriminalitas terbanyak yaitu kekerasan fisik sebanyak 30 kasus dan kekerasan seksual 28 kasus, disusul anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas dan pencurian menyusul dengan masing-masing 13 dan 12 kasus (databoks.katadata.co.id). Selain itu terdapat 35 kasus klitih yang terjadi sepanjang tahun 2019 dan lima kasus yang terjadi pada Januari 2020 yang menjadi teror warga Yogyakarta (www.balairungpress.com). Berdasarkan analisa secara luas, gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua merupakan penyumbang kenakalan remaja (Ryan D.S & Thomas J.M, 2012).

Zakaria mengutip Gardner mengatakan bahwa saat ini kecerdasan dipandang sempit dengan mengatakan bahwa seseorang dianggap cerdas berdasarkan IQ (*Intelligence Quotients*) (Hanafi, 2019). Seseorang dianggap cerdas ketika seseorang tersebut memiliki kemampuan menalar, memahami gagasan, berfikir maupun merencanakan sesuatu. Sedangkan manusia seharusnya tidak hanya di tuntutan untuk memiliki kecerdasan intelektual saja, namun juga berkarakter. Tidak sedikit orang-orang yang mengabaikan pentingnya kecerdasan emosional dalam membentuk suatu karakter.

Kemampuan seseorang dalam memaknai perasaan tindakannya merupakan wilayah kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau

perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Setyowati, Hartati, and Sawitri 2010). Kecerdasan emosional ditandai dengan kualitas-kualitas: 1) empati; 2) kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) kemampuan mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai orang lain; 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi; 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; dan 11) sikap hormat.

Sebuah ide maupun gagasan yang melalui proses kreatif dan di tuangkan dalam berupa tulisan adalah merupakan karya sastra. Yang umumnya karya sastra ditulis berdasarkan tema yang berakar pada permasalahan kehidupan manusia yang berbentuk sebuah kerasaan baik yang terlihat maupun dirasakan oleh pengarang itu sendiri. Selain itu di dalam karya sastra terdapat konsep yang berasal dari pengarang itu sendiri. Pada hakikatnya cara pandang ataupun pemahaman tentang kehidupan akan di gambarkan oleh seorang pengarang dalam tulisan yang disebut dengan karya sastra.

Karya sastra terbagi atas tiga yaitu: karya sastra berbentuk prosa, karya sastra berbentuk puisi, dan karya sastra berbentuk drama (A, Thahar, and Nurizzati 2012). Novel masuk dalam kategori karya sastra berbentuk prosa. Dalam kata lain, novel merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan ide yang berasal dari apa yang difikirkan maupun dirasakan oleh sastrawan. Di dalam novel juga terdapat struktur yang mendukungnya untuk memberikan kesan hidup seperti penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

Melihat banyaknya penulis berbakat di zaman ini dengan berbagai topic maupun tema tulisan yang disuguhkan, novel bukanlah sekedar media penghibur. Novel juga bisa dijadikan media pembelajaran. Para pembaca bisa mengambil hikmah dari pesan dan amanat

yang terkandung dalam novel. Namun tidak sedikit novel yang membawa pengaruh buruk kepada pembacanya. Oleh karena itu pembaca juga harus bijak dalam memilih bacaannya.

Tere Liye merupakan salah satu sastrawan yang saat ini bukunya laku keras di pasaran. Tidak sedikit bukunya yang menjadi best seller. Hingga saat ini buku-buku yang berhasil ditulis dan diterbitkan berjumlah 41 buku. Gaya penulisan yang khas seperti mendeskripsikan suatu kejadian dalam novel dengan sangat detil dipandang sebagai gaya penulisan yang bertele-tele untuk sebagian orang, namun gaya penulisan tersebut berhasil membuat para pembacanya ikut larut dan terhanyut dalam setiap kejadian yang dituliskan di dalam bukunya. Selain itu bahasa penulisan pun terbilang ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Tidak hanya novel, Tere Liye juga menuliskan buku jenis lain seperti kumpulan cerpen, kumpulan puisi, dan juga kumpulan kutipan.

Tidak hanya terfokus pada satu genre novel yang ditulisnya pun memiliki genre bervariasi seperti fiksi, misteri, roman, fantasi, fiksi psikologis, roman kontemporer, hingga bacaan anak. Tidak hanya sebagai hiburan, novel Tere Liye bisa menjadi bahan ajar yang baik untuk para pembacanya. Selain karena novel yang dituliskannya mengandung pesan moral yang sangat baik, namun juga di dalam novel tersebut banyak terselip berbagai pengetahuan baik sains, keuangan, kesehatan, organisasi, hingga budaya Indonesia. Semua pengetahuan tersebut dibalutnya dalam bentuk tulisan yang begitu apik sehingga secara tidak sadar membaca karyanya merupakan sebuah proses pembelajaran yang menambah pengetahuan.

Amelia (Si Anak Kuat) merupakan sebuah novel pertama dalam Serial “Anak Mamak” yang dituliskan oleh Tere Liye. Novel yang berjumlah 392 halaman ini berlatar

tempat di pulau Sumatra dengan sudut pandang orang pertama “aku”. Novel ini memiliki banyak tokoh yang mana Amelia merupakan tokoh utama dalam novel ini. Selain itu ada sosok bapak dan mamak yang merupakan orang tuanya, ada Eliana sebagai kakak pertama, Pukat sebagai kakak kedua, Burlian sebagai kakak ketiga, Pak Bin yang merupakan guru sekolah Amelia, Paman Unus, Maya, Chuck Noris, dan teman-teman Amelia lainnya. Banyak hal yang menarik dalam novel tersebut, namun hal yang utama dalam novel tersebut adalah menceritakan bagaimana kehidupan Amelia sebagai anak bungsu yang didik oleh kedua orang tuanya hingga membentuk kepribadian baik Amelia.

Alasan yang menjadikan peneliti tertarik meneliti novel Si Anak Kuat karya Tere Liye adalah karena didalam novel tersebut banyak sekali pesan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel yang bertema keluarga, dengan alur dan bahasa yang begitu ringan sehingga bisa dipahami dengan baik. Hal utama yang menjadikan peneliti tertarik meneliti novel tersebut adalah karakter utama dalam novel tersebut yang bernama Amelia di deskripsikan sebagai sosok kuat dan tangguh. Selain itu cara kedua orang tua Amelia mendidik anak-anaknya juga merupakan daya tarik tersendiri dalam novel tersebut. Peneliti juga sangat tertarik untuk meneliti apakah kehidupan dunia nyata dan kehidupan novel mengalami Perbedaan jarak yang jauh terkait tentang kecerdasan emosional yang terbentuk berdasarkan pola asuh.

Berdasarkan uraian diatas juga adanya keterkaitan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional dalam novel tersebut membuat peneliti merasa perlu adanya penelitian dan pengkajian tentang “*Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak dalam Novel "Si Anak Kuat" Karya Tere Liye*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pola asuh yang digunakan dalam keluarga Amelia dalam novel “Si Anak Kuat”
2. Kecerdasan emosional Tokoh Amelia

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua Amelia dalam buku Si Anak Kuat?
2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional Amelia?
3. Bagaimana kontekstualisasi nyata pola asuh dalam kehidupan?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua Amelia dalam mendidik Amelia
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional Amelia
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi nyata dalam kehidupan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk disiplin ilmu konseling dan psikologi terkhusus mengenai pola asuh dan kecerdasan emosional anak dan juga untuk menguji teori Kecerdasan Emosional Goleman sehingga teori tersebut bisa diterapkan.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini dapat menjadi rujukan lembaga sosial, pendidikan serta orangtua dalam mendidik anak. Sehingga pembaca bisa menerapkan pola asuh seperti apa yang bisa diterapkan dalam mendidik anak dan membentuk kecerdasan emosional yang baik.

